



Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak

Anna Sari Hasibuan

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Laila Sari

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Suci Amelia

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Farel Febriananda

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Hidayani Syam

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi

Korespondensi penulis: annahasibuan063@gmail.com

Abstrak. *The family is the earliest and most important institution in a person's life. The role of the family is very important in shaping character and influencing children's development. The family has a responsibility to provide education to their children. In the family environment, children learn about the values, norms, and behaviors accepted in society. Parents act as the main models/role models in shaping children's character, teaching them about the world, helping them learn to read, write, and develop other knowledge and skills. By providing good education, families encourage children's growth and development in various aspects of life. Emotional and psychological support is important for children's development. When children feel loved, accepted, and supported by their families, they feel safe and confident. Adequate attention and affection help children develop positive self-esteem and overcome challenges in life. In a harmonious family environment, children feel comfortable sharing their feelings.*

Keywords: Child Character, Family Role, Self-Confidence

Abstrak. Keluarga merupakan institusi yang paling awal dan utama dalam kehidupan seseorang. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter dan memengaruhi perkembangan anak. Keluarga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Dalam lingkungan keluarga, anak belajar mengenai nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diterima dalam masyarakat. Orang tua berperan sebagai model utama/role model dalam pembentukan karakter anak, mengajarkan mereka tentang dunia, membantu mereka dalam belajar membaca, menulis, dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan lainnya. Dengan memberikan pendidikan yang baik, keluarga mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan. Dukungan emosional dan psikologis yang penting bagi perkembangan anak. Ketika anak merasa dicintai, diterima, dan didukung oleh keluarganya, mereka merasa aman dan percaya diri. Perhatian dan kasih sayang yang cukup membantu anak dalam mengembangkan harga diri yang positif dan mengatasi tantangan dalam hidup. Dalam lingkungan keluarga yang harmonis, anak merasa nyaman untuk berbagi perasaan.

Kata Kunci: Karakter Anak, Peran Keluarga, Kepercayaan Diri

PENDAHULUAN

Menurut Utami Munandar keluarga dalam arti kata sempit adalah kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu), dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya RT, keluarga kompleks atau keluarga Indonesia. Menurut Mudjiona Hermawan keluarga adalah payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. Keluarga adalah sebuah lembaga yang dimaksudkan sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara mereka yang ada didalamnya. Fungsi dari keluarga adalah sebagai tempat berlindung,

tempat mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma atau aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada sehingga diantara setiap anak dapat bersosialisasi dengan yang lainnya, tempat tersedianya keamanan ekonomi, agar kebutuhan rumah tangga terpenuhi (Malim, 2013).

Peran keluarga dalam perkembangan sosial anak akan berhasil jika orang tua dapat memberikan pelayanan dan pilihan yang baik dan benar kepada anaknya untuk kebutuhan perkembangan dan menumbuhkan kepercayaan diri anaknya. Kehadiran orang tua (terutama ibu) dalam perkembangan jiwa anak sangat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya, maka disebut abak mengalami depresi maternal, bila peran kedua orang tua tidak berfungsi, perkembangan emosi seorang anak perlu mendapatkan dukungan positif dari orang tua sejak dini, mengingat apabila terjadi keterlambatan atau kegagalan dalam membangun emosi yang positif akan mengarahkan seorang anak menjadi agresif, cenderung anti sosial dan cenderung menyebabkan anak berorientasi memberikan sanksi (sanctionorientes) terhadap pelanggaran yang dilakukan orang lain. Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, di mana mereka hidup, berkembang dan matang. Di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan pada pendidikan. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, ketrampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan."

keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa. Keluarga, kembali mengambil peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Berbagai aspek pembangunan suatu bangsa, tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang saling mendukung, salah satunya sumber daya manusia. Terlihat pada garis-garis besar haluan negara bahwa penduduk merupakan sumber daya manusia yang potensial dan produktif bagi pembangunan nasional. Hal ini pun tidak dapat terlepas dari peran serta keluarga sebagai pembentuk karakter dan moral individu sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu aspek dalam perkembangan manusia adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri ini sangat dibutuhkan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh anggapan kepercayaan diri yang dimiliki seseorang dapat mengaktualisasikan potensi yang ada. Oleh karena itu, rasa percaya diri diperlukan oleh semua golongan umur serta secara individu ataupun golongan.

Kepercayaan diri pada anak penting untuk dapat menunjukkan potensi yang dimilikinya. Anak yang dibekali rasa percaya diri akan mampu untuk mengembangkan bakat yang dimiliki baik. Sedangkan anak dengan kurang kepercayaan diri cenderung mudah menarik diri, cepat menyerah saat dalam menghadapi tantangan, malu berbincang dengan orang lain serta kesulitan untuk menerima kondisi dirinya. Kepercayaan diri merupakan sebuah kunci untuk mengurangi pengaruh negatif dari keraguan dalam mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan baru. Oleh sebab itu, perlu adanya bantuan dari orang terdekat dan lingkungan yang positif agar kepercayaan

diri pada anak meningkat. Orang tua dan pendidik dapat bekerjasama memberikan dukungan untuk membangun kepercayaan diri anak. Rasa percaya diri merujuk pada rasa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Kepercayaan, sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah suatu keyakinan terhadap kekuatan, kualitas, dan harga diri.

Kebahagiaan, optimisme, toleran, dan tanggungjawab dapat dicapai apabila seseorang memiliki tingkat kepercayaan diri yang sehat, yang memanifestasikan dirinya sebagai keyakinan teguh pada kemampuan sendiri dan dengan demikian bebas dari pengaruh luar. Menurut Adler, Istilah rasa percaya diri dibutuhkan seseorang untuk percaya pada kemampuan sendiri dan merasa lebih unggul dari orang lain adalah kebutuhan terpenting pada manusia. Salah satu definisi kepercayaan diri adalah rasa kepercayaan umum individu terhadap dirinya dan kemampuannya. Maksud rasa percaya diri dalam penelitian ini adalah dimana anak mampu menunjukkan dan mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya tanpa adanya rasa ketakutan untuk salah, dan tidak lagi memiliki rasa takut untuk berteman atau bermain dengan teman sebaya dan orang disekitar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel tentang peran keluarga dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak adalah kajian literatur. Artikel ini akan memanfaatkan berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan perkembangan anak dan pola asuh keluarga. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana keluarga bisa membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Selain itu, artikel ini dapat melibatkan wawancara narasumber sebagai metode tambahan. Wawancara dilakukan dengan orang tua atau pendidik yang memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi anak. Data dari wawancara ini kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola umum yang dapat memperkuat temuan dari kajian literatur. Analisis data yang diperoleh dilakukan dengan mengelompokkan informasi dan membandingkan hasil temuan literatur dengan pengalaman praktis yang diperoleh dari wawancara. Dengan demikian, artikel ini mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana keluarga, melalui pola asuh, komunikasi, dan aktivitas di rumah, menjadi faktor utama dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak. Sejak kecil, anak-anak belajar dari lingkungan terdekat mereka, yaitu keluarga. Orang tua yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan tanpa syarat membantu anak merasa aman dan dihargai. Ini menjadi fondasi bagi anak untuk berani mencoba hal-hal baru dan merasa mampu menghadapi tantangan.

Lingkungan rumah yang penuh kasih dan komunikasi terbuka memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan pendapat serta perasaan mereka. Dengan begitu, anak merasa bahwa suaranya dihargai, yang kemudian memupuk rasa percaya diri. Selain itu, ketika keluarga memberikan contoh yang baik, seperti sikap percaya diri dan optimisme, anak akan meniru hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tidak kalah penting, keluarga juga perlu memberikan kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan kecil. Misalnya, membiarkan mereka memilih baju sendiri atau memutuskan permainan yang ingin dimainkan. Hal ini memberi anak rasa tanggung jawab dan meningkatkan keyakinan pada kemampuan mereka. Dukungan keluarga dalam bentuk pujian yang tulus atas usaha anak, bukan hanya hasil akhirnya, juga sangat membantu dalam membangun kepercayaan diri.

Dengan kehadiran keluarga yang hangat dan mendukung, anak-anak tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri, berani, dan mampu menghadapi berbagai situasi. Mereka tidak takut gagal, karena mereka tahu bahwa keluarga selalu menjadi tempat yang aman untuk kembali dan mencoba lagi. Kepercayaan diri anak pun berkembang secara alami seiring dengan cinta dan dukungan dari keluarga.

Pengertian Peran Keluarga

Keluarga dalam arti kata sempit adalah kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu), dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya RT, keluarga kompleks atau keluarga Indonesia. Keluarga adalah payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. Keluarga adalah sebuah lembaga yang dimaksudkan sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara mereka yang ada didalamnya. Fungsi dari keluarga adalah sebagai tempat berlindung, tempat mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma atau aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada sehingga diantara setiap anak dapat bersosialisasi dengan yang lainnya, tempat tersedianya kemapanan ekonomi, agar kebutuhan rumah tangga. Peran keluarga dalam perkembangan sosial anak akan berhasil jika orang tua dapat memberikan pelayanan dan pilihan yang baik dan benar kepada anaknya untuk kebutuhan perkembangan dan menumbuhkan kepercayaan diri anaknya. Kehadiran orang tua (terutama ibu) dalam perkembangan jiwa anak sangat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya, maka disebut anak mengalami depresi maternal, bila peran kedua orang tua tidak berfungsi, perkembangan emosi seorang anak perlu mendapatkan dukungan positif dari orang tua sejak dini, mengingat apabila terjadi keterlambatan atau kegagalan dalam membangun emosi yang positif akan mengarahkan seorang anak menjadi agresif, cenderung anti sosial dan cenderung menyebabkan anak berorientasi memberikan sanksi (sanctionorientes) terhadap pelanggaran yang dilakukan orang lain (Sari & Karneli, 2021).

Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, di mana mereka hidup, berkembang dan matang. Di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan pada pendidikan. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, ketrampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa. Keluarga, kembali mengambil peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Berbagai aspek pembangunan suatu bangsa, tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang saling mendukung, salah satunya sumber daya manusia. Terlihat pada garis-garis besar haluan negara bahwa penduduk merupakan sumber daya manusia yang potensial dan produktif bagi

pembangunan nasional. Hal ini pun tidak dapat terlepas dari peran serta keluarga sebagai pembentuk karakter dan moral individu sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Salah satu aspek dalam perkembangan manusia adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri ini sangat dibutuhkan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh anggapan kepercayaan diri yang dimiliki seseorang dapat mengaktualisasikan potensi yang ada. Oleh karena itu, rasa percaya diri diperlukan oleh semua golongan umur serta secara individu ataupun golongan.

Kepercayaan diri pada anak penting untuk dapat menunjukkan potensi yang dimilikinya. Anak yang dibekali rasa percaya diri akan mampu untuk mengembangkan bakat yang dimiliki baik. Sedangkan anak dengan kurang kepercayaan diri cenderung mudah menarik diri, cepat menyerah saat dalam menghadapi tantangan, malu berbincang dengan orang lain serta kesulitan untuk menerima kondisi dirinya. Kepercayaan diri merupakan sebuah kunci untuk mengurangi pengaruh negatif dari keraguan dalam mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan baru. Oleh sebab itu, perlu adanya bantuan dari orang terdekat dan lingkungan yang positif agar kepercayaan diri pada anak meningkat. Orang tua dan pendidik dapat bekerjasama memberikan dukungan untuk membangun kepercayaan diri anak.

Rasa percaya diri merujuk pada rasa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Kepercayaan, sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah suatu keyakinan terhadap kekuatan, kualitas, dan harga diri. Kebahagiaan, optimisme, toleran, dan tanggungjawab dapat dicapai apabila seseorang memiliki tingkat kepercayaan diri yang sehat, yang memanifestasikan dirinya sebagai keyakinan teguh pada kemampuan sendiri dan dengan demikian bebas dari pengaruh luar. Menurut Adler, Istilah rasa percaya diri dibutuhkan seseorang untuk percaya pada kemampuan sendiri dan merasa lebih unggul dari orang lain adalah kebutuhan terpenting pada manusia. Salah satu definisi kepercayaan diri adalah rasa kepercayaan umum individu terhadap dirinya dan kemampuannya.

Maksud rasa percaya diri dalam penelitian ini adalah dimana anak mampu menunjukkan dan mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya tanpa adanya rasa ketakutan untuk salah, dan tidak lagi memiliki rasa takut untuk berteman atau bermain dengan teman sebaya dan orang disekitar.

Keluarga merupakan wadah untuk belajar bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, dan berpendapat. Keluarga merupakan suatu payung kehidupan bagi seorang anak. Proses pembentukan karakter anak pada keluarga yaitu mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada. Proses tersebut dapat dilaksanakan melalui keteladanan orang tua karena anak merupakan peniru yang ulung sehingga orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, pembelajaran merupakan cara untuk mengajarkan mengenai nilai dan norma yang baik dan buruk kepada anak, pembiasaan juga merupakan cara yang efektif untuk membentuk karakter anak yaitu dengan membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang baik, seperti membantu orang tua, berkata jujur, dan berbahasa dengan baik. Komunikasi juga penting untuk pembentukan karakter anak sehingga orang tua dan anak harus saling terbuka. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan memengaruhi kualitas mental anak. Saat ini seiring pesatnya perkembangan teknologi yang semakin cepat dapat memengaruhi kebiasaan anak dalam bergaul baik di dunia nyata maupun dunia maya. Dengan adanya komunikasi yang baik dan keterbukaan antara anak dan orang tua dapat membantu anak dalam memilih dan memilih antara nilai-nilai yang baik dan buruk karena lingkungan dapat memengaruhi karakter seorang anak. Ketika anggota keluarga merasa bahwa mereka dapat berbicara dengan terbuka dan jujur maka akan tercipta kepercayaan

dan keterbukaan diantara mereka. Hal tersebut menciptakan lingkungan dimana nilai dan norma dapat dijelaskan, dipertanyakan, dan diterima dengan pemahaman. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang krusial dalam membangun karakter, nilai, dan norma anak bahwa keluarga bukan hanya tempat anak-anak belajar tentang dunia, tetapi juga wadah untuk pembentukan kepribadian mereka. Kebiasaan, pembelajaran, keteladanan, dan komunikasi terbuka merupakan pilar utama dalam proses pembentukan karakter anak. Akan tetapi, keluarga juga akan dihadapkan dengan tantangan, seperti tekanan eksternal dari lingkungan, pengaruh teknologi digital, dan perubahan nilai budaya. Solusi untuk memperkuat peran keluarga dalam masa depan yaitu dengan meningkatkan kolaborasi antara anggota keluarga, adaptasi terhadap dinamika perkembangan masyarakat, dan kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk pendidikan karakter seperti pemantauan penggunaan media sosial dan memberikan game edukatif untuk mengajarkan nilai dan norma yang baik kepada anak.

Karakter anak

Karakter anak terbentuk berdasarkan didikan orang tuanya dan lingkungannya. Dapat diketahui bahwa karakter anak cerminan dari keluarga dan lingkungannya sehingga saat melihat karakter anak, maka akan terbayang bagaimana keluarganya juga lingkungannya. Anak perlu bimbingan dalam menjalani kehidupan. Artinya, saat anak berusia 0-8 tahun masih memerlukan didikan orang tua yang fokus. Mereka belum bisa menjalani kehidupannya sendiri. Rentang usia yang masih muda, rawan dalam membentuk karakter anak. Jika orang tua lalai dalam mendidik anak, maka akan berpengaruh pada karakter anak nantinya. Karakter adalah bagian dari elemen spesifik manusia yang meliputi kemampuan mereka menghadapi tantangan dan kesulitan. Kemampuan yang mereka miliki dalam menghadapi tantangan dapat mengukur atau mengetahui seberapa baik karakter yang dimiliki manusia tersebut. Beragam karakter yang dimiliki manusia di dunia dan antara manusia yang satu dengan lainnya tentu memiliki karakter yang berbeda-beda.

Pendidikan karakter dapat menjadi solusi dalam permasalahan karakter pada anak di Indonesia. Kenyataannya, karakter yang dimiliki masyarakat Indonesia saat ini sangat kurang baik. Saat zaman dahulu, karakter generasinya sangat kuat. Mereka selalu menghormati orang tuanya, gurunya, orang yang lebih tua darinya, bahkan teman-temannya. Akan tetapi, hal tersebut jarang ditemukan pada generasi sekarang. Generasi sekarang hanya mementingkan gadget dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Bagi mereka, guru adalah temannya sehingga mereka kurang memperhatikan tata krama terhadap gurunya. Jika membicarakan hal tersebut tentulah sangat miris. Karakter yang dimiliki bangsa Indonesia lama-kelamaan memudar.

Ada atau tidaknya rasa percaya diri dapat diketahui dari tanda dan gejala perilaku seseorang, baik gejala itu akibat perbuatannya sendiri maupun orang lain. Beberapa karakter orang dengan rasa percaya diri:

1. Mempertahakan ketenangan saat di bawah tekanan.
2. Memiliki kemampuan dan potensi yang memadai.
3. Kompeten dalam meredakan konflik dengan berbagai tingkat keparahan.
4. Lancar dalam berbagai bahasa dan mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai pengaturan.
5. Menjaga tingkat kesehatan mental dan fisik yang sepadan dengan penampilan luar seseorang.
6. Memiliki IQ yang memadai.
7. Memiliki bakat untuk berinteraksi dengan orang lain.

Kemajuan teknologi memang membawa dampak positif bagi masyarakat Indonesia. Namun, dampak positif tersebut tidak bisa terlepas dari dampak negatif teknologinya. Salah satunya, berpengaruh pada karakter generasi muda. Contoh yang sering kita lihat dan kita temukan yaitu generasi muda saat ini jika berkumpul dengan teman-temannya mereka. berfokus kepada gadget masing-masing. Walaupun mereka sedang berkumpul, mereka tetap fokus pada gadgetnya. Selain itu, ada contoh yang lebih menonjol. Dilihat dari segi manfaat teknologi memang sangat baik untuk generasi muda tetapi tidak sedikit generasi muda yang tidak memanfaatkan teknologi dengan baik, kebanyakan dari mereka memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang negatif atau hal yang dapat menjatuhkan orang lain. Jika dilihat dari masalah tersebut, tentu berpengaruh pada karakter yang dimiliki anak zaman sekarang. Salah pergaulan sedikit akan berakibat yang tidak baik untuk kedepannya.

Maka dari itu, pentingnya pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini akan meminimalisir terjadinya permasalahan-permasalahan karakter anak. ada beberapa standar pendidikan karakter yang digunakan untuk pendidikan langsung, seperti mempromosikan nilai-nilai etika sebagai landasan pendidikan karakter, mengidentifikasi karakter secara komprehensif yang mencakup gagasan, perasaan, dan tindakan, menggunakan praktek dan pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan dan membangun karakter, menciptakan lingkungan pendidikan yang peduli, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan ide dan perilaku mereka, mengembangkan kurikulum yang sesuai yang mendukung pendidikan karakter, menumbuhkan motivasi siswa, berbagi tanggungjawab kepada semua anggota sekolah demi karakter pendidikan, membangun kepemimpinan yang baik dalam pendidikan karakter.

Secara teori pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Dapat diartikan bahwa, karakter anak dengan rentang usia tersebut masih berubah-ubah sesuai dengan apa yang mereka dapatkan. Karakter tersebut belum tetap hingga dewasa. Maka, peran orang tua dan lingkungan sekitar dalam pembentukan karakter anak usia 0-8 tahun sangat diperhatikan. Jika orang tua lalai dalam mendidik anak, maka akan berpengaruh pada anak tersebut hingga dewasa nanti dan saat usia anak sudah beranjak dewasa akan sulit untuk mengubah karakter yang sudah menjadi kebiasaan tersebut. Pembentukan karakter anak dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Berikut ini berbagai jenis dari karakter yang dimiliki oleh anak:

1. Koleris

Anak dengan karakter koleris cenderung memiliki sifat-sifat, seperti bersemangat, berenergi, dan tegas. Mereka adalah pemimpin alami, memiliki motivasi tinggi, namun kadang kala bisa cenderung mendominasi atau agresif. Orang tua perlu memberikan panduan yang baik dalam mengarahkan energi anak sehingga dapat digunakan secara positif.

2. Sanguinis

Anak dengan karakter sanguinis biasanya memiliki sifat-sifat yang ceria, ramah, dan mudah bergaul. Mereka senang berinteraksi sosial, suka menjadi pusat perhatian, dan memiliki imajinasi yang kreatif. Orang tua perlu memberikan dukungan dalam mengembangkan kemampuan sosial anak sekaligus membantu anak belajar untuk fokus.

3. Melankolis

Anak dengan karakter melankolis cenderung introver, penuh perhatian terhadap detail, dan perfeksionis. Mereka sangat peka terhadap perasaan dan emosi orang lain.

Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Sebuah ungkapan yang dipercaya secara luas menyatakan bahwa "jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang jahat".

Thomas Lickona mengatakan seorang anak hanyalah wadah dimana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan". Karenanya, mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat. Sebuah ungkapan terkenal mengungkapkan "Anak-anak berjumlah hanya sekitar 25% dari total populasi, tapi menentukan 100% dari masa depan". Terkait dengan pengembangan moralitasnya, anak usia TK pada dasarnya masih sangat memerlukan bantuan dalam beberapa hal, seperti pembentukan karakter, pembentukan kepribadian, dan perkembangan sosial (Hidayat, 2004). Untuk pengembangan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama, dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat .

Sudah terbukti bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun. Diharapkan pembentukan karakter pada periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak. Suasana kasih sayang dan mau menerima anak apa adanya, serta menghargai potensi anak, member rangsangan yang kaya untuk segenap aspek perkembangan anak merupakan jawaban bagi tumbuhnya generasi yang berkarakter di masa yang akan datang. Karakter terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu: temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat), keyakinan (apa yang dipercayai, paradigma), pendidikan (apa yang diketahui, wawasan kita), motivasi hidup (apa yang kita rasakan, semangat hidup) dan perjalanan (apa yang telah dialarni, masa lalu kita, pola asuh dan lingkungan). Karakter yang dapat membawa keberhasilan yaitu empati (mengasihi sesama seperti diri sendiri), tahan uji (tetap tabah dan ambil hikmah kehidupan, bersyukur dalam keadaan apapun, dan beriman (percaya bahwa Tuhan). Ketiga karakter tersebut akan mengarahkan seseorang ke jalan keberhasilan. Empati akan menghasilkan hubungan yang baik, tahan uji akan melahirkan ketekunan dan kualitas, beriman akan membuat segala sesuatu menjadi mungkin. Membangun karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga in menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Sebagai contoh, seorang anak yang terbiasa mencium tangan gurunya ketika dating dan pulang sekolah akan merasa tidak enak bila tidak melakukannya. Dengan demikian, kebiasaan baik yang sudah menjadi instink, otomatis akan membuat seorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut. Membangun karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak, akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Oleh karenanya ada tiga pihak yang mempunyai peran penting yaitu, keluarga, sekolah, dan komunitas (Megawangi, 2003).

Pembentukan karakter ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. Pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau mencuri, karena tahu mencuri itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya. Lewat proses sembilan pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak. Ia memulainya dari cinta Tuhan dan alam. semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Tujuan mengembangkan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukannya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Membangun karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua anak menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Kepercayaan diri

Kepercayaan diri pada anak penting untuk dapat menunjukkan potensi yang dimilikinya. Anak yang dibekali rasa percaya diri akan mampu untuk mengembangkan bakat yang dimiliki baik. Sedangkan anak dengan kurang kepercayaan diri cenderung mudah menarik diri, cepat menyerah saat dalam menghadapi tantangan, malu berbincang dengan orang lain serta kesulitan untuk menerima kondisi dirinya.

Kepercayaan diri merupakan sebuah kunci untuk mengurangi pengaruh negatif dari keraguan dalam mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan baru. Oleh sebab itu, perlu adanya bantuan dari orang terdekat dan lingkungan yang positif agar kepercayaan diri pada anak meningkat. Orang tua dan pendidik dapat bekerjasama memberikan dukungan untuk membangun kepercayaan diri anak. Rasa percaya diri merujuk pada rasa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Kepercayaan, sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah suatu keyakinan terhadap kekuatan, kualitas, dan harga diri (Rahman, 2013).

Kebahagiaan, optimisme, toleran, dan tanggungjawab dapat dicapai apabila seseorang memiliki tingkat kepercayaan diri yang sehat, yang memanifestasikan dirinya sebagai keyakinan teguh pada kemampuan sendiri dan dengan demikian bebas dari pengaruh luar. Menurut Adler, Istilah rasa percaya diri dibutuhkan seseorang untuk percaya pada kemampuan sendiri dan merasa lebih unggul dari orang lain adalah kebutuhan terpenting pada manusia. Salah satu definisi kepercayaan diri adalah rasa kepercayaan umum individu terhadap dirinya dan kemampuannya.

Maksud rasa percaya diri dalam penelitian ini adalah dimana anak mampu menunjukkan dan mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya tanpa adanya rasa ketakutan untuk salah, dan tidak lagi memiliki rasa takut untuk berteman atau bermain dengan teman sebaya dan orang disekitar. Kepercayaan diri adalah rasa percaya terhadap kemampuan diri dalam Menyatukan dan menggerakkan motivasi dan semua sumber daya yang dibutuhkan, dan memunculkannya dalam tindakan yang sesuai dengan apa yang harus diselesaikan, atau sesuai tuntutan tugas. Kepercayaan diri adalah suatu istilah yang non-deskriptif yang merujuk pada kekuatan keyakinan, misalnya seseorang dapat sangat percaya diri, tetapi akhirnya gagal. Kepercayaan diri didefinisikan sebagai pertimbangan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk mencapai tingkatan kinerja (performansi) yang diinginkan atau ditentukan, yang akan mempengaruhi tindakan selanjutnya. Selama proses pembelajaran salah satu masalah yang dihadapi siswa yang berhubungan dengan rasa percaya diri. Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktifitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat didalam suatu aktifitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya.

Kepercayaan diri merupakan hal yang penting yang harus dimiliki anak, hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter anak. Mental dan karakter anak yang kuat merupakan modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis.

Menurut Syamsu Yusuf menyatakan percaya diri adalah orang yang Memiliki keyakinan, keteguhan, tidak ragu-ragu, tidak takut mengambil resiko, menghargai kemampuan potensi dan bakat-bakatnya serta mempunyai strategi dan pemecahan yang matang. Percaya diri yaitu memiliki pendapat yang baik tentang diri sendiri, yakin untuk menjadi diri sendiri, menghargai diri sendiri, membangun rasa menghargai diri dapat membantu anak untuk mempunyai rasa percaya diri. Percaya diri adalah yakin benar atau memastikan akan kemampuan dan kelebihan dirinya sendiri dalam memenuhi semua harapannya (menurut kamus besar Bahasa Indonesia). Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas melakukan hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat sopan dalam berinteraksi dengan orang dan memiliki dorongan untuk berprestasi. Maksud rasa percaya diri dalam penelitian ini adalah dimana anak mampu menunjukkan dan mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya tanpa adanya rasa ketakutan untuk salah, dan tidak lagi memiliki rasa takut untuk berteman atau bermain dengan teman sebaya dan orang disekitar (Yusuf, 2011).

Kepercayaan diri adalah rasa percaya terhadap kemampuan diri dalam menyatukan dan menggerakkan motivasi dan semua sumber daya yang dibutuhkan, dan memunculkannya dalam tindakan yang sesuai dengan apa yang harus diselesaikan, atau sesuai tuntutan tugas. Kepercayaan diri adalah suatu istilah yang non-deskriptif yang merujuk pada kekuatan keyakinan, misalnya seseorang dapat sangat percaya diri, tetapi akhirnya gagal. Kepercayaan diri didefinisikan sebagai pertimbangan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk mencapai tingkatan kinerja (performansi) yang diinginkan atau ditentukan, yang akan mempengaruhi tindakan selanjutnya.

Kepercayaan diri pada anak penting untuk dapat menunjukkan potensi yang dimilikinya. Anak yang dibekali rasa percaya diri akan mampu untuk mengembangkan bakat yang dimiliki baik. Sedangkan anak dengan kurang kepercayaan diri cenderung mudah menarik diri, cepat menyerah saat dalam menghadapi tantangan, malu berbincang dengan orang lain serta kesulitan untuk menerima kondisi dirinya. Kepercayaan diri merupakan sebuah kunci untuk mengurangi pengaruh negatif dari keraguan dalam mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan baru. Oleh sebab itu, perlu adanya bantuan dari orang terdekat dan lingkungan yang positif agar kepercayaan diri pada anak meningkat. Orang tua dan pendidik dapat bekerjasama memberikan dukungan untuk membangun kepercayaan diri anak. Rasa percaya diri merujuk pada rasa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Kepercayaan, sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah suatu keyakinan terhadap kekuatan, kualitas, dan harga diri. Kebahagiaan, optimisme, toleran, dan tanggungjawab dapat dicapai apabila seseorang memiliki tingkat kepercayaan diri yang sehat, yang memanifestasikan dirinya sebagai keyakinan teguh pada kemampuan sendiri dan dengan demikian bebas dari pengaruh luar. Menurut Adler, Istilah rasa percaya diri dibutuhkan seseorang untuk percaya pada kemampuan sendiri dan merasa lebih unggul dari orang lain adalah kebutuhan terpenting pada manusia. Salah satu definisi kepercayaan diri adalah rasa kepercayaan umum individu terhadap dirinya dan kemampuannya (Aristiani, 2016).

KESIMPULAN

Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak sangatlah penting. Keluarga yang harmonis, dengan komunikasi yang baik, nilai-nilai positif, dukungan emosional, dan batasan yang sehat, memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan anak. Pola asuh yang tepat, seperti pola asuh demokratis yang melibatkan komunikasi dua arah, membantu membentuk karakter positif pada anak. Keharmonisan dalam keluarga menciptakan lingkungan yang aman,

stabil, dan penuh kasih sayang, yang memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan mental yang diperlukan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan disiplin. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan peran mereka dalam membentuk karakter anak melalui kehidupan keluarga yang harmonis dan memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan dan perkembangan anak. Karakter adalah bagian dari elemen spesifik manusia yang meliputi kemampuan mereka menghadapi tantangan dan kesulitan. Kemampuan yang mereka miliki dalam menghadapi tantangan dapat mengukur atau mengetahui seberapa baik karakter yang dimiliki manusia tersebut. Beragam karakter yang dimiliki manusia di dunia dan antara manusia yang satu dengan lainnya tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Kepercayaan diri adalah rasa percaya terhadap kemampuan diri dalam menyatukan dan menggerakkan motivasi dan semua sumber daya yang dibutuhkan, dan memunculkannya dalam tindakan yang sesuai dengan apa yang harus diselesaikan, atau sesuai tuntutan tugas. Kepercayaan diri adalah suatu istilah yang non-deskriptif yang merujuk pada kekuatan keyakinan, misalnya seseorang dapat sangat percaya diri, tetapi akhirnya gagal. Kepercayaan diri didefinisikan sebagai pertimbangan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk mencapai tingkatan kinerja (performansi) yang diinginkan atau ditentukan, yang akan mempengaruhi tindakan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 173–195. <https://doi.org/10.4018/978-1-59140-588-7.ch009>
- Malim, M. (2013). *Keluarga Sakinah: Dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah*. Yayasan Birrul Walidain.
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*. Indonesia Heritage Foundation.
- Rahman, M. M. (2013). KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK USIA DINI A . Pendahuluan Pendidikan anak usia dini telah banyak berkembang di masyarakat , baik yang ditumbuhkembangkan oleh instansi pemerintah maupun oleh masyarakat . Misalnya , Bina Keluarga Balita yang dikembangkan oleh BK. *Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 1–16.
- Sari, I. P., & Karneli, Y. (2021). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Anak dengan Model Konseling Psikologi Individual. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(3), 239. <https://doi.org/10.23916/08859011>
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Rineka Cipta.